Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif

Derry Ahmad Rizal, MA
derry.rizal@uin-suka.ac.id

**Abstrak**

*This paper aims to do a study of the concept of a perfect human being by taking two corners of the field of characters, Friedrich Williams Nietzsche and Ibn Arabi. In this case the two figures convey their thoughts on how to become perfect human beings. Nietzsche who gives a view about humans must be able, strong and be themselves in facing all their problems. Making humans superior in Netzsche's view. On the other hand Ibn Arabi who explained about the nature of being a perfect human being, and humans themselves are a reflection of the formation of a real God on earth. The level in achieving goals as a perfect human being. The categorization of macrocosm and microcosm in looking at differences in "humans".*

Tulisan ini bertujuan melakukan pengkajian mengenai konsep manusia sempurna dengan mengambil dua sudut padang tokoh, yakni Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi. Dalam hal ini kedua tokoh menyampaikan pemikirannya mengenai bagaimana menjadi manusia sempurna. Nietzsche yang memberikan pandangan mengenai manusia harus mampu, kuat dan menjadi diri sendiri dalam menghadapi segala permasalahannya. Menjadikan manusia yang unggul menurut pandangan Netzsche. Disisi lain Ibnu Arabi yang memaparkan tentang sebuah hakikat menjadi manusia sempurna, dan manusia sendiri adalah cerminan dari pembentukan Tuhan yang nyata di muka bumi. Adapun tingkatan dalam mencapai tujuan sebagai manusia sempurna tersebut. Pengkategorian makrokosmos dan mikrokosmos dalam memandang perbedaan “manusia”.

Kata Kunci: Manusia Sempurna, Nietzsche, Ibnu Arabi

**Pendahuluan**

Dalam pandangan umum, manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan dibandingkan dengan mahkluk lainnya yang diciptakan, sebagaimana dibekali akal, fisik hingga panca indera. Namun perlu dikaji mengenai bagaimana pandangan Ibnu Arabi mengenai “manusia sempurna” dengan capaiannya sehingga mampu disebut sebagai manusia yang sempurna. Sisi lain menurut Nietzsche manusia harus kuat, cerdas dan menunjukkan jati dirinya sendiri guna menjadi manusia yang unggul di masyarakat.

Penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa ungkapan bahasa atau wacana dengan berbagai macam bentuk melalui interpretasi dan sistematis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis, dengan teknik penelitian kepustakaan dimana sumber-sumber literatur yang dikaji dengan jenis data primernya berupa karya-karya dari Nietzsche dan Ibn Arabi yang memaparkan mengenai hal konsep manusia. Setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan analisa deskriptif.

Untuk pandangan manusia sudah banyak dibahas oleh filusuf barat maupun timur. Bermulai dengaan sebuah pertanyaan yang mendasar, apa dan siapa manusia. Maka dari itu manusia menjadi subyek dari seluruh pengetahuan tentang diri dan dunianya.[[1]](#footnote-1) Seperti Nietzsche dan Ibn Arabi pun mempunyai konsep mengenai manusia. Nietzsche dengan konsep manusia unggul atau yang lebih dikenal dikhalayak umum yakni Ubermensch. lalu selanjutnya Ibn Arabi yang menyebutkan bahwa manusia sempurna dengan berbagai hakikatnya yang dimiliki. Dalam hal ini penulis akan merefleksikan kembali buah pemikiran mengenai manusia dari perspektif Nietzsche dan Ibn Arabi.

Banyak penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh banyak peneliti lain, diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Ali Rahmat dengan judul “*Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali)”.* Dalam penelitian ini menyajikan mengenai hakikat manusia dari pandangan Ibn Sina dan Al-Ghazali. Menurut Ibn Sina mengenai hakikat manusia yakni diantaranya terdapat dua unsur ; jasad dan nafs, sedangkan menurut Al-Ghazali hakikat manusia terdapat beberapa unsur sepeti *al-nafs, al-ruh, al-qalb, dan al-‘aql*. Keempat unsur tersebut mempunyai fungsinya masing-masing.[[2]](#footnote-2)

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ernita Dewi mengenai “*Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al- Maqtul”.* Menurut pandangan Suhrawardi Al-Maqtul, insan kamil merupakan sosok pemimpin yang dapat mewakili kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain.[[3]](#footnote-3)

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep manusia ialah yang dilakukan Ngurah Weda Sahadewa yang berjudul “*Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi*”. Penelitian ini mengungkapkan permasalahan manusia yang memiliki keterkaitan dengan nir-kekerasan, Tuhan dan kebenaran. Manusia adalah makhluk yang berupaya untuk mencari dan menemukan sebuah kebenaran. Maka dari itu nir-kekerasan merupakan pijakan dasar bagi pencarian kebenaran, dalam pemaparan mengenai kebenaran yakni Tuhan adalah kebenaaran dan kebenaran adalah Tuhan.[[4]](#footnote-4)

Tulisan ini akan membahas mengenai konsep manusia menurut dua tokoh, yang pembahasanya menjadikan manusia itu sempurna diawali Nietzsche dengan konsep *Ubermensch* membutuhkan kebebasan dan berkuasa dalam menuju manusia unggul, lalu Ibnu Arabi dengan konsep manusia sempurna yakni *insan kamil*.

**Nietzsche**

Friedrich Williams Nietzsche adalah seorang pemikir filsafat revolusioner abad ke-19 yang banyak memberikan pengaruh.[[5]](#footnote-5) Nietzsche sendiri menjadi ikon fllusuf pada abad ke 19 yang mana memberikan sebuah pemikiran yang pada era-nya dianggap kontroversial yakni menyuarakan sebuah kebebasan. pada era-nya tersebut sudah matang dengan sebuah konsep teologi kristen, namun Nietzsche membongkar habis pandangan tersebut dengan menyebutkan “Tuhan telah Mati”. Jika menarik alur kebelakang, Nietzsche dilahirkan dalam kalangan agamawan terpadangan pada masa itu.

Ayahnya adalah seorang pendeta di kota Röcken yang bernama Karl Ludwig Nietzsche, sedangkan sang ibu adalah seorang Lutheran yang bernama Franziska Öhler. Bahkan keluarga besarnya pun adalah agamawan yang terpadangan di kota tersebut. Beberapa tulisan menyatakan secara garis besar terbagi menjadi empat fase kehidupan. Tidak lain ketika fase anak-anak yang tumbuh kembang dalam keluarga kental religius, kedua fase menjadi pelajar dan mahasiswa. Kemudian fase ketika jenjang pendidikan yang mana mendapatkan gelar profesor di Basel, dan terakhir yakni fase pengembaraan dan merasakan kesepian sebelum meninggal.[[6]](#footnote-6)

Pada fase anak-anak, Nietzsche mengalami kejadian yang ckup kelam dan lebih banyak hidup bersama sang ibu. Ketika Nietzsche berumur 5 tahun ayahnya meninggal dunia dan berselang setahun kemudian adik kandung laki-lakinya meninggal dunia. Dari tahun 1849-1958 tinggal di kota Naumburg bersama ibu dan kakak perempuannya. Pada usianya beranjak 6 tahun masuk pada sekolah dasar setempat, tetapi kemudian berpindah pada sekolah swasta. Pada umur 14 tahun memasuki fase pelajar dan mahasiswa, belajar di *Gymnasium*[[7]](#footnote-7)kota Profta yang hanya berjarak beberapa kilometer dari kota Naumburg. Di sekolah ini menerima pendidikan klasik, dan juga bertemu dengan seorang ahli India, yang memperkenalkan pemikiran-pemikiran India kepada Nietzsche yakni Paul Deussen yang banyak memberikan pengaruh bagi Nietzsche.[[8]](#footnote-8)

Di Pforta inilah Nietzsche mulai mengagumi karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Nietzsche menbentuk sebuah kelompok sastra bersama dengan kedua temannya, Gustav Krug dan Wilhelm Pinder. Kelompok sastra tersebut ia beri nama Germania. Kegiatan dalam kelompok sastra ini yaitu mendiskusikan karya-karya sastra bermutu, baik berupa artikel film syair maupun puisi.

Beranjak di umur 20 tahun Nietzsche mendaftarkan dirinya ke Universitas di kota Bonn namun hanya berlangsung satu tahun yakni 1864-1865. Dalam perjalanan setahun di Bonn, Nietzsche sempat bertemu dengan David Strauss seorang ahli kitab suci liberal. Ditahun yang sama Nietzsche melanjutkan studinya di salah satu universitas yang ada di kota Leipzig dengan alasan mengikuti sang profesornya filologi yaitu Friedrich Ritschl. Dan dengan sang profesor pun mendirikan sebuah asosiasi filologis dan juga menghasilkan karya yang dipersembahkan untuk *Rheinisches Museum*. Di periode ini bisa dikatakan periode pembentukan bagi seorang Nietzsche.[[9]](#footnote-9)

Pada usianya yang memasuki 24 tahun, Nietzsche ditunjuk untuk membantu sang profesornya di fakultas filologi pada Universitas Basel dan tidak berselang lama meraih gelar doktor atas karya-karyanya yang di terbitkan di *Rheinisches Museum*. Adapun selama hidupnya di Basel menghasilkan beberapa artikel teks konferensi yang berjudul *Drama Musikal Yunani*, dan teks mengenai *Sokrates dan Tragedi*.

Karya-karya lainnya yang berbentuk buku pun banyak dihasilkan yaitu *Die Geburt der Tragӧdie*, *Unzeitgemässe Betrachtungen, Menschliches, Allzumenschliches, Morgenröthe, Die Fröhliche Wissenschaft, Also Sprach Zarathustra, Jenseits Von Gut Und Böse, Zur Genealogie Der Moral, Der Fall Wagner, Götzen-Dämmerung, Der Antichrist, Ecce Homo*. Karya tersebut terbit selama kurang lebih 17 tahun perjalanan Nietzsche.[[10]](#footnote-10)

Fase terakahir ialah fase dimana menjelang kematiannya yang menimbulkan banyak asumsi mengenai penyakit yang Nietzsche alami, walaupun terkonfrimasi bahwa Nietzsche meninggal akibat *pheumonia*. Seperti pendapat dari Rumah Sakit bahwa terserang *kelumpuhan general* dengan kata lain mengidap sifilis. Penyakit ini ia alami ketika masa menjadi mahasiswa di Leipzig. Adapun pendapat lainnya yaitu mengalami sakit syaraf pada umumnya. Pendapat yang terakhir mengatakan bahwa Nietzsche mengalami gila dikarenakan faktor dari keturunan keluarga sebagai mana bukti yakni ayah dari Nietzsche meninggal di usia 36 tahun. Namun sisi lain sang adik Elisabeth, menutupi dan menyanggah pendapat-pendapat tersebut dengan memberikan alasan lain mengenai kematian Nietzsche, yaitu banyak mengkonsumsi obat tidur. [[11]](#footnote-11)

Itulah fase-fase secara garis besar mengenai kehidupan yang dijalani oleh Nietzsche. Jika lebih dalam lagi membahas mengenai sisi kehidupan dari Nietzsche, banyak terdapat dalam karya-karyanya yang diterbitankan oleh Nietzsche dan juga dari pemaparan sang adik kandung Nietzsche yang turut mengumpulkan karya-karya dari sang kakaknya. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai biografi Ibnu Arabi, tidak kalah menarik karena Ibnu Arabi pun banyak yang membahas terlebih mengenai hakikat manusia itu sendiri dan ilmu tasawuf.

**Ibnu Arabi**

Ibnu Arabi mempunyai nama lengkap adalah Muhyi al-Din Muhammad bin Ali bin Muhammad ‘Arabi al Ta’i al-Hatimi.Ibn Arabilahir di Murcia sebuah daerah di Andalusia (Spanyol) pada 17 Ramadan 560 H/ 28 Juli 1165 M. Pada masanya nama Ibnu Arabi yang terkenal dalam masyarakat Spanyol ada dua, yang satu ahli sufi dan satunya lagi sebagai ahli hadis

Ibnu Arabi lahir dari keluarga terpandang di kalangannya, ayahnya merupakan pejabat penting di istana bani Muwahiddun yang terkenal terpercaya.[[12]](#footnote-12) Ayah dan tiga pamannya dari jalur ibu adalah sufi yang mashur, ia sendiri menjadi seorang sufi yang saleh dengan mendapat gelar sebagai Muhyi al-Din (penghidup agama) dan al-Syaikh al-Akbar (Doktor Maximus). [[13]](#footnote-13)

Ketika berusia delapan tahun Ibnu Arabi besesrta keluarganya pindah ke kota Sevilla, dan di kota ini juga Ibnu Arabi banyak mempelajari berbagai keilmuan. Perihal dari agama hingga filsafat seperti Al Quran, Fiqh,Tafsir, Hadist, Hukum Islam, Adab, Ilmu Kalam dan Filsafat Skolastik.[[14]](#footnote-14) Dengan kecerdasannya Ibnu Arabi pun beberapa kesempatan menjadi pembantu sekretaris dari berbagai gubernur dan juga berkenalan dengan Ibnu Rusyd. Ibnu Ruysd seorang *qadli* pada masa itu dan sekaligus teman dari ayah Ibnu Arabi. Dengan berkenalannya Ibnu Arabi dan Ibnu Rusyd banyak memberikan pengaruh terhadap Ibnu Arabi mengenai falsafahnya.

Di kota Sevilla yang terkenal dengan sebagai pusat keilmuan tasawuf, maka Ibnu Arabi muda pun tertarik dalam mempelajari tasawuf. Hal ini menjadikan Ibnu Arabi menjadi seorang sufi pada usia remajanya. Hal ini menjadi awal seorang Ibnu Arabi yang memperdalam dan mengembangkan keilmuannya. Singkat perjalanan Ibnu Arabi ketika berumur tiga puluh tahun, Ibnu Arabi pindah dari kota Sevilla dan mulai berkelana menuju wilayah Iberia dan Tunisia dengan tujuan memperdalam keilmuannya mengenai tawasuf dan spritualnya. Di Tunisia pun beliau bertemu dengan seorang sufi yakni Abdul Aziz al Mahdawi, pada hal ini Ibnu Arabi banyak belajar mengenai sufi itu sendiri.[[15]](#footnote-15)

Berbagai tulisan menyebutkan Ibnu Arabi berkelana hingga Mekkah dan sempat tinggal beberapa tahun disana. Di Mekkah pun Ibnu Arabi menuliskan karya-karyanya, *Tajal Rasail,Ruh al-Quds, dan Futuhat al-Makkiyah* dan juga ada tulisan syair yang terinspirasi ketika pertemuannya dengan seorang perempuan cantik di Mekkah karya tersebut berjudul *Tarjuman al Asywaq.* Dan masih banyak karya-karya lainnya yang ditulis Ibnu Arabi ketika perjalanan mencari ilmu seperti *Risalatul Anwar, Fusus Al Hikam*.

Gambaran perjalanan Ibnu Arabi sama seperti pada filusuf lainnya yang melakukan perjalanan dari satu tempat menuju tempat lainnya. Beliau mengakhiri perjalananya dalam mengembara ilmu di kota Damsik. Di kota tersebut Ibnu Arabi menghabiskan sisa kehidupannya setelah berbagai perjalanan yang ditempuh untuk menambah ilmunya dan tidak kembali ke kota asalnya yakni di Andalusia. Beliau wafat di usia 78 tahun pada malam jumat 28 Rabi’ul akhir tahun 638 H.[[16]](#footnote-16)

***Ubermensch***

Nietzsche mengenalkan konsep *Ubermensch* yang berbicara mengenai manusia sempurna dalam hal ini yang menjadikan juga sebagai titik puncak ajaran dalam perkembangan manusia. Banyak istilah yang menyamakan arti dengan *Ubermensch*, walaupun dalam hal pemaknaan bisa jadi mencakupi atau bahkan kurang dalam membicarakan *Ubermensch*. Seperti istilah lainnya dalam bahasa Inggris bisa menggunakan *Superman* atau bahasa Indonesia *Manusia Atas/ Manusia Unggul*. Dalam kamus filsafat *Ubermensch* dibagi menjadi dua istilah *Uber* (atas) sedangkan *Mensch* (manusia), ini menjadi dasar pemahaman mengenai *Ubermensch*.[[17]](#footnote-17)

Pemaknaan lebih lanjut jika kita artikan dalam bahas Inggris, *Ubermensch* adalah semacam makhluk yang mampu membebaskan dirinya, berkuasa dan mampu menjalani kehidupan di muka bumi dengan kebebasan yang dimiliki menjadikan sebagai manusia yang lebih tinggi. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep *Ubermensch*, Nietzsche menggambar melalui bukunya yang berjudul *Als Sprach Zarathustra* atau dalam arti Indonesia yakni Dendang Zarathustra.[[18]](#footnote-18) Lalu banyak perdebatan yang terjadi di masa itu mengenai *Zarathustra*. Apa itu *Zarathustra* ? siapa itu *Zarathustra* ? hingga yang lebih mendalam apakah *Zarathustra* itu benar-benar ada ?

Dalam buku *Nietzsche Zarathustra* yang diterjemahkan HB. Jassin menyinggung apa itu *Zarathustra*. Dalam pemaparannya Zarasthusra adalah seorang pendiri agama yang ada pada masa Persia kuno dan menuliskan sebuah kita suci yakni Zend Avesta.[[19]](#footnote-19) Bagi khalayak umum memahami *Zarathustra* ialah sebagai kritik Nietzsche pada sebuah kehidupan dengan syair – syair yang ditulisnya.

Menurut Nietzsche bahwa manusia unggul adalah manusia yang selalu siap dala menghadapi segala tantangan, sehingga dalam kondisi apapun tidak pernah mundur dalam melakukan tindakan. Manusia unggul selalu mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi manusia yang berkuasa, dan semangat dalam mengatasi sebuah persoalan yang ada pada dirinya maupun disekitar.

Dalam mencapai *Ubermensch* membutuhkan sebuah kebebasan dan keinginan untuk berkuasa. Untuk menjadi tolak ukur keberhasilan adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan. Namun demikian tetap saja Ubermensch hanya dapat dicapai dengan kemampuan yang dimiliki manusia secara individual. Konsep Ubermensch selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Curt Friedlin yaitu, kemungkinan paling optimal bagi seseorang diwaktu sekarang, dan bukanlah tingkat perkembangan yang berada jauh di depan.[[20]](#footnote-20) *Ubermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia, sehingga Nietzsche tidak lagi percaya akan bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia, dan pemberian makna hanya dapat dicapai melalui *Ubermensch*.[[21]](#footnote-21)

Tujuan utama dalam *Ubermensch* adalah menjelmakan manusia yang lebih kuat, lebih cerdas dan lebih berani, dan yang terpenting adalah bagaimana mengangkat dirinya dari kehanyutan dalam massa. Yang dimaksud kehanyutan dalam massa disini adalah manusia yang ingin mencapai *Ubermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat atau massa pada umumnya. Manusia harus berani menghadapi tantangan yang ada di depan mereka dengan menggunakan kekuatannya sendiri.[[22]](#footnote-22) Lalu bagaimana mengenai tingkatan dalam mencapai *Ubermensch*, dalam syaratnya Nietzsche menyertakan hal berkendak dalam kuasa.

Di dalam *Ubermensch* menegaskan bahwa “aku ingin” bukan ‘kamu harus”, penekan “aku ingin” ialah sebuah tindakan untuk berkuasa dari diri bukan dengan paksaan dari orang lain. Ini menjadi sebuah kritik terhadap sebuah capaian. Menurut Nietzsche dengan memberikan gambaran pada apa yang dijarakan di agama Kristen, bahwa setiap manusia harus mencapai tujuannya yang jauh di depan sana. Ini artinya bahwa setiap manusia mempunyai keharusan dalam mencapai kehidupan. Tujuan hidup yang digambarkan diatas menjadi rendah bagi kehidupan manusia.

Mengakhiri pemahaman mengenai *Ubermensh* agar tidak adanya salah pengertian, Nietzsche memperkenalkan hal lainnya yakni *der letzte Mensch* atau arti lainnya *the last man*.[[23]](#footnote-23) Terkadang *the last man*, menjadi tujuan dari seseorang yang mengikutinya bahkan ditiru agar sama dalam pemahaman. Pembahasan mengenai *der letzte Mensch* yang disampaikan oleh Nietzsche juga terdapat dalam Zarathustra sama halnya *Ubermensch*.

***Insan Kamil***

Pengertian dasar mengenai *insan kamil* adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengetahuan. Wujud yang sempurna yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan yang berasal dari cerminan sifat-sifat Tuhan. Sisi pengetahuannya adalah manusia yang mencapai tingkat menyadari esensi dengan Tuhan dengan kata lain yaitu makrifat.[[24]](#footnote-24)

Menelisik istilah *insan kamil*, pertama kali di perkenalkan oleh Ibnu Arabi pada abad ketujuh. Walaupun banyak menyebutkan bahwa perihal *insan kamil* sudah dikenal jauh sebelum Ibnu Arabi yang memperkenalkan perihal tersebut, akan tetapi bukan menggunakan istilah *insan kamil*. Abu Yazid al-Bustani yang memperkenalkan istilah tersebut di abad ketiga hijriah dengan menggunakan konsep *al-wali al-kamil* yaitu wali sempurna.

Manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabi (*wahdah al-wujud*), merupakan bagian martabat terakhir dari rangkaian martabat wujud. Manusia adalah puncak tertinggi segala yang diciptakan (*al-mawjudat*) dari segi bahwa ia merupakan tempat penampakan seluruh hakekat *al-mawjudat* (alam) dan tingkatan-tingkatannya, disamping ia juga tempat penampakan hakekat ketuhanan (*majla al-ilahiyyah*). Ia merupakan akhir *al-mawjudat* dan juga awal *al-mawjudat* dari segi dia adalah tujuan Tuhan.[[25]](#footnote-25) Sebagai penguat dalam menggambarkan *insan kamil*, kitab Fukuhat yang ditulis Ibnu Arabi mengatakan :

*“Insan kamil diposisikan al-Haqq dalam posisi tengah (yang memisah dan menghubung) antara al-Haqq dan alam, sehingga ia menampakkan nama-nama Tuhan, sehingga ia menampakkan hakikat hal yang mungkin (ada dan tidaknya bergantung pada yang lain, yaitu al-Haqq, maka ia adalah makhluk.”*

Dijelaskan Ibnu Arabi jika manusia ingin mencapai derajat *insan kamil*, maka manusia harus mencontoh pada Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti ajaran-ajarannya. Karena wujud *insan kamil* ini adalah *tajalli* Tuhan yang dapat dilihat secara sempurna. Semua ajaran itu terangkum dalam dua kalimat shahadat.[[26]](#footnote-26) Kemudian, wujud mutlak itu ber-*tajalli* secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. *Tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada.[[27]](#footnote-27)

Menurut pandangan Abdul Karim Al-Jili mengenai *Insan Kamil* membaginya menjadi tiga tingkatan, yang pertama yaitu tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia. Yang kedua *at-tawasut* tingkat menengah dalam hal ini berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatan permulaan merealiasaikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih di berikan oleh Tuhan. Tingkatan yang terakhir ialah *al-Khitam* yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang.[[28]](#footnote-28)

Banyak pandangan mengenai *insan kamil*, yakni *insan kamil* sebagai wali tertinggi atau *qutb*, dalam persepektif sufi *qutb* sebagai pemimpin yang tertinggi dari para wali. Disamping sebagai pemimpin tertinggi *qutb* juga dapat diartikan penolong, yang mana derajatnya paling dekat dengan Tuhan. Di dalam buku Yunasril Ali yang berjudul *Manusia Citra Ilahi* memaparkan dalam *qutb* dikelilingi oleh dua orang imam yang mempunyai tugas sebagai *wazir* dan ada empat orang sebagai penjaga pilar. Adapula tujuh orang yang bertugas mengurus benua yang disebut *abdal*, selanjutnya ada *nuqaba’* , *nujaba’*, *hawariyun*, dan *rajabiyun* para wali yang hanya bermunculan di bulan Rajab.[[29]](#footnote-29)

Dalam Alquran dijelaskan mengenai bagiamana kedudukan manusia yang tinggi, terdapat pada QS. At-Tin 4-5 :

*"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik rupa. Kemudian kami kembalikan dia ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih"*

Ayat selanjutnya yang memperkuat mengenai khalifah terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 30, yang mana Nabi Adam a.s sebagai khalifah pertama kali yang memanifestasikan nama-nama dan sifat Tuhan. Berikut terjemahannya,

“*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesunggguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? “Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*.”[[30]](#footnote-30)

Berdasarkan ayat diatas bahwa Tuhan sudah merencanakan manusia untuk dijadikan pemimpin di muka bumi, dengan tujuan dapat menjaga keseimbangan antara alam dan makhluk hidup yang ada. Walaupun dalam ayat tersebut ada perbincangan dimana malaikat kurang menghendaki manusia dijadikan khalifah dimuka bumi. Jiwa dan akal yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai bentuk perwujudan Tuhan kepada manusia agar membawa kebaikan dimuka bumi.

Dari pemaparan diatas mampu kita tarik benang merahnya, bahwa *insan kamil* adalah wadah *tajalli* Tuhan yang mempunyai kedudukannya sebagai wali tertinggi atau *qutb* dan juga sebagai khalifah. Dengan sebab terciptanya dari alam maka dikatakan sebagai wadah *tajalli* Tuhan, sedangkan dikatakan sebagai wali tertinggi atau yang biasa dikenal khalifah karena sebagai wakil Tuhan yang mana mampu memberikan keadilan, kedamaian di muka bumi.

**Manusia Sempurna**

Nietzsche dan Ibnu Arabi merupakan filosof yang keduanya berbicara mengenai “eksistensi manusia” khususnya berkenaan dengan “kehendak bebas manusia”. Kesamaan pemikiran dari kedua pemikir ini adalah mengangkat eksistensi manusia sebagai tema sentral pada pemikiran mereka. Walaupun mereka sama-sama berbicara tentang eksistensi manusia, ternyata mereka berbeda pendapat tentang konsep manusia sempurna.

Nietzsche berpendapat bahwa di dalam mengenali diri sendiri tidaklah gampang, tidak sedikit manusia yang banyak berkendak melebihi dari kemampuan yang dimiliki. Untuk membuat kesadaran manusia akan kemampuan yang dimiliki pada dirinya. Maka dari itu Nietzsche menekankan untuk lebih mengenal “Aku”. Dalam mengenal “ke-Aku-an” pun membuat manusia itu kreatif sehingga mampu menggapai sebuah cita-cita setinggi mungkin.

Alasan mengapa Nietzsche harus membunuh Tuhan, ini tidak langsung diartikan secara nyata membunuh Tuhan yang sebagaimana kita yakini. Akan tetapi tanpa Tuhan, manusia dapat menjadi dirinya sendiri tanpa ada ikatan yang mengharuskan menjadi yang digariskan. Ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai kesempatan dalam menentukan dirinya sendiri. Apabila Tuhan ada, maka manusia kehilangan kesempatan untuk memahami perihal yang terdapat di dunia dan memahami ke-aku-an yang ada dalam diri manusia.[[31]](#footnote-31)

Dengan mengaungkan mengenai kematian Tuhan bukan berarti Nietzsche seorang yang *ateis*atau juga seorang *agnostisis*. Melainkan mengingkari adanya Tuhan secara eksplisit dapat dinamakan *anti-teis***.** Namun dalam tindakan *anti-teis*nya Nietzsche dalam mengingkari adanya Tuhan, pada puisi yang ada dalam *Zarathustra* Nietzsche membahas mengenai adanya Tuhan.

*Akhirnya! Kembalilah!*

*Pun dengan siksaMu yang nyeri*

*Padaku orang terakhir yang sepi.*

*Kembalilah!*

*Air mataku yang pedih menggabak mengalir padamu!*

*Dan hatiku membarasempurna!*

*Mendambakan Dikau!*

*Kembalilah.*

*Tuhanku yang asing bagiku! Deritaku!*

*Bahagiaku sempurna.*

Puisi yang ada dalam Zarathustra menggambarkan bahwa dalam diri Nietzsche pun menyakini adanya Tuhan. Tidak menutup kemungkinan dengan dilahirkan dari keluarga agamawan sisi religius yang ada dalam diri Nietzsche masih melekat, walaupun pada akhirnya Nietzsche menyatakan kematian Tuhan.[[32]](#footnote-32) Bahkan dalam isi puisi tersebut menyebut “Tuhan yang asing bagiku!” menandakan bahwa Tuhan sebenarnya ada dalam diri Nietzsche.

Pemaparan perihal manusia super dalam menentukan sikap, tanpa adanya pertolongan dari oarang-orang sekitarnya bahkan juga tanpa pertolongan dari Tuhan itu sendiri. Pengungkapan ini selaras dengan yang di jelaskan oleh Heidegger bahwa manusia memikul bebannya sendiri. Bahkan lebih jauh lagi tanpa bantuan dari agama, karena agama dianggap sebagai penghalang dalam bertindak. Karena ada batasan-batasan yang diajarkan oleh agama sehingga manusia itu sendiri tidak dapat bergerak dengan bebas dalam bertindak atau menyelesaikan sebuah masalah.

Berbanding terbalik dengan pandangan Ibnu Arabi yang dengan tegas mengungkapkan bahwa manusia sempurna itu tidak lepas dari sebuah perwujudan Tuhan-Nya. Peran Tuhan disini mempunyai otoritas yang besar, karena untuk mencapai manusia sempurna (*insan kamil*) yang derajatnya tinggi mampu merealisasikan citra Tuhan. Penanaman sifat-sifat atau *asma’* Tuhan kepada manusia menandakan sederajatnya kedudukannya apabila telah mencapai manusia sempurna.

Namun berbicara mengenai sebuah kekuasaan yang ada dalam manusia, antara Nietzsche dan Ibnu Arabi ada sedikit kemiripan. Sikap berkehendak atas kekuasaan itu menjadi sebuah perwujudan atas *ubermensch,* karena dengan menjadikan manusia sempurna dan mampu mengatasi diri sendiri kemudian akan muncul sebuah keinginan dalam memimpin segalanya di bawah kekuasan diri atas kekuatan yang diperoleh. Sikap berkuasa pun sebenarnya bisa disama artikan dengan sebuah Kepemimpinan atas satu hal. *Khalifah* sebagai wakil Tuhan untuk memimpin atas apa yang ada di muka bumi dengan syarat mampu bersikap adil.

**Penutup**

Mengkaji bagaimana konsep manusia dari dua tokoh yang dibahas diatas, Nietzsche dan Ibnu Arabi mempunyai persepekrif yang sedikit berbeda dalam memandang manusia dalam mencapai tingkat “sempurna”. Konsep *Ubermensch* yang dijelaskan oleh Nietzsche adalah cara manusia menemukan jati dirinya sendiri yang menjadikan manusia unggul. Sedangkan *Insan Kamil* yang dipaparkan Ibnu Arabi adalah manusia sempurna dari sisi wujudnya dan pengetahuan. Wujud yang sempurna yang dimiliki oleh manusia adalah bentuk manifestasi dari Tuhan yang berasal dari cerminan sifat-sifat Tuhan. *Insan kamil* yang dipaparkan oleh Ibnu Arabi, sebenarnya sudah dikenalkan oleh Abu Yazid al-Bustani pada abad ketiga akan tetapi menggunakan istilah *al-wali al-kamil*.

Dalam konsep Nietzsche dalam mencapai manusia yang sempurna dalam *Ubermensch*, dengan membunuh Tuhan. Berkaitan dengan ini ialah bahwa manusia harus mengenali dan menjadi diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Arabi, bahwa untuk dapat menjadi manusia sempurna menjadikan Tuhan sebagai acuannya. Tetapi perlu digaris bawahi, tidak secara merata manusia dapat mencapai derajat sebagai manusia sempurna, karena tidak mudah dalam merealisasikan sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia.

**Refrensi**

Al-Fayyadl, M. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi ; Kritik Metafisika Ketuhanan: Teologi Negatif Ibn ‘Arabi*. LKIS PELANGI AKSARA, 2012.

Ali, Ibnu, and Universitas Islam Madura. “NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PARADIGMA MISTIK IBNU ‘ARABI>< TENTANG INSAN KAMIL” 04, no. 01 (2017): 22.

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabî Oleh al-Jîlî*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1997.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Ed. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bistara, Raha. “WAHDAH AL-WUJUD IBN ARABI DALAM IMAJINASI KREATIF HENRY CORBIN.” *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy* 1, no. 1 (April 4, 2020): 1–14.

Dewi, Ernita. “Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul.” *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 11, 2015): 41–54. https://doi.org/10.22373/subtantia.v17i1.4107.

Fahrudi, Ah Haris. “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi.” *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (February 25, 2017): 11–34.

Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

Mahmud, Abdullah. “FILSAFAT MISTIK IBNU ARABI TENTANG KESATUAN WUJUD,” n.d., 14.

Mahmud, Akilah. “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (September 2, 2014): 33–45.

Munir, Misnal. “PENGARUH FILSAFAT NIETZSCHE TERHADAP PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER.” *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011): 134–46.

Nanuru, Ricardo Freedom. “Ubermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche.” Preprint. Open Science Framework, January 16, 2018. https://doi.org/10.31219/osf.io/mxkwb.

———. “Ubermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche.” Preprint. Open Science Framework, January 16, 2018. https://doi.org/10.31219/osf.io/mxkwb.

Rahmat, Ali. “KONSEP MANUSIA PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali.” *Jurnal Kariman* 4, no. 2 (2016): 41–62.

Roy, M. “FILSAFAT EKSISTENSIAL NIETZSCHE DAN WACANA AGAMA,” 2005, 27.

Sunardi, St. *Nietzsche*. Cet. 5. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Weda Sahadewa, Ngurah. “KONSEP MANUSIA MENURUT MOHANDAS KARAMCHAND GANDHI.” Accessed June 5, 2020. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13154/9419.

Wibowo, A. Setyo. *Gaya filsafat Nietzsche*. Cet. 1. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

1. Ricardo Freedom Nanuru, “Ubermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche,” preprint (Open Science Framework, January 16, 2018), Hlm. 2, https://doi.org/10.31219/osf.io/mxkwb. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ali Rahmat, “KONSEP MANUSIA PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali,” *Jurnal Kariman* 4, no. 2 (2016): Hlm. 41. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ernita Dewi, “Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul,” *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 11, 2015): Hlm. 41, https://doi.org/10.22373/subtantia.v17i1.4107. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ngurah Weda Sahadewa, “KONSEP MANUSIA MENURUT MOHANDAS KARAMCHAND GANDHI,” Hlm. 2, accessed June 5, 2020, https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13154/9419. [↑](#footnote-ref-4)
5. M Roy, “FILSAFAT EKSISTENSIAL NIETZSCHE DAN WACANA AGAMA,” 2005, Hlm. 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. A. Setyo Wibowo, *Gaya filsafat Nietzsche*, Cet. 1 (Yogyakarta: Galang Press, 2004), Hlm. 36. [↑](#footnote-ref-6)
7. Pada jaman tersebut *Gymnasium* bisa dikatakan setara dengan pendidikan SMA/SMU [↑](#footnote-ref-7)
8. Wibowo, *Gaya filsafat Nietzsche*, Hlm. 38. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wibowo, Hlm. 41. [↑](#footnote-ref-9)
10. Misnal Munir, “PENGARUH FILSAFAT NIETZSCHE TERHADAP PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER,” *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (2011): Hlm. 136. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wibowo, *Gaya filsafat Nietzsche*, Hlm. 55. [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi ; Kritik Metafisika Ketuhanan: Teologi Negatif Ibn ‘Arabi* (LKIS PELANGI AKSARA, 2012), Hlm. 25. [↑](#footnote-ref-12)
13. Raha Bistara, “WAHDAH AL-WUJUD IBN ARABI DALAM IMAJINASI KREATIF HENRY CORBIN,” *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy* 1, no. 1 (April 4, 2020): Hlm. 6. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdullah Mahmud, “FILSAFAT MISTIK IBNU ARABI TENTANG KESATUAN WUJUD,” n.d., Hlm. 86. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mahmud, Hlm. 86. [↑](#footnote-ref-15)
16. Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (September 2, 2014): Hlm. 34. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Ed. 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). [↑](#footnote-ref-17)
18. Fuad Hassan, *Berkenalan dengan eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), Hlm. 48. [↑](#footnote-ref-18)
19. Friedrich Williams Nietzsche, *Nietzsche Zarathustra*, terj. HB Jassin (Yogyakarta, Narasi 2015), Hlm. 27-28 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ricardo Freedom Nanuru, “Ubermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche,” preprint (Open Science Framework, January 16, 2018), Hlm. 4, https://doi.org/10.31219/osf.io/mxkwb. [↑](#footnote-ref-20)
21. Nanuru, “Ubermensch,” January 16, 2018, Hlm. 4. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nanuru, Hlm. 4. [↑](#footnote-ref-22)
23. St Sunardi, *Nietzsche*, Cet. 5 (Yogyakarta: LKiS, 2006), Hlm. 102-103. [↑](#footnote-ref-23)
24. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabî Oleh al-Jîlî*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), Hlm. 60. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ah Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi,” *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (February 25, 2017): Hlm. 16. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibnu Ali and Universitas Islam Madura, “NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PARADIGMA MISTIK IBNU ‘ARABI>< TENTANG INSAN KAMIL” 04, no. 01 (2017): Hlm. 26. [↑](#footnote-ref-26)
27. Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” Hlm. 35. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Hlm. 123. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ali, Hlm. 93. [↑](#footnote-ref-29)
30. QS. Al-Baqarah : 30 [↑](#footnote-ref-30)
31. Friedrich Williams Nietzsche, *Kehendak untuk berkuasa*, terj. Chairul Arifin (Jakarta, ISTN: 1996), Hlm. 67 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nietzsche, *Kehendak untuk berkuasa*, Hlm. 69 [↑](#footnote-ref-32)